

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdiri dari data, yakni pandangan multikultural dan konteks sosial pada film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Kedua data tersebut diperoleh dari melalui film yang ditonton oleh penulis, kemudian mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkan. Penelitian ini menjelaskan pandangan multikultural dan konteks sosial dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto yang terdapat 7 kasus di dalamnya. Berikut data yang memuat pandangan multikultural dan konteks sosial yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

##### 1. *Opening Billboard / Sound Effect*

Menampilkan potongan-potongan film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto disertai efek suara dan musik latar pembuka.

##### 2. *Adegan Pembuka (Opening Shoot)*

- a. Menampilkan Lili ( Olga Lidya) yang sedang tidak sadarkan diri dan dilarikan ke ruangan *ICU* dengan ditemani oleh suami, adik, dan para perawat rumah sakit.



Gambar 2

- b. Menampilkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami Lili.



**Gambar 3**

- c. Menampilkan dr. Rohana ( Marcella Zalianty) berlari menghampiri Lili dan membawa Lili ke ruang *ICU*.



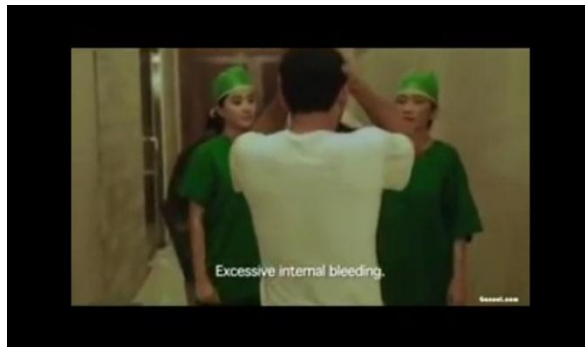
**Gambar 4**

- d. Menampilkan dr. Kartini ( Jaajang C. Noer) menghubungi kepolisian untuk melaporkan kasus kekerasan yang dilakukan oleh suami Lili.



**Gambar 5**

- e. Menampilkan dr. Kartini dan dr. Rohana keluar dari ruangan *ICU* dan memberikan kabar mengenai keadaan Lili.



**Gambar 6**

### 3. Adegan-Adegan Klimaks

Pada tahap klimaks menampilkan adegan yang berbenturan dan menimbulkan konflik. Berikut adegan dengan bentuk dialog:

#### a. Adegan 2

Adegan konflik terlihat pada kisah Lili yang menjadi korban kekerasan seksual suaminya.

**Randy:** *“gua juga hamil, tapi gak manja kaya lo. Pengen lo yang ngelayanin gue bukan gue yang ngelayanin lo. (Suami Lili melempar Lili berulang kali).”*

#### b. Adegan1

Pada adegan konflik ini terlihat pada kisah Yanti tentang dirinya yang mengetahui bahwa dia didiagnosa dokter mengidap kanker rahim.

**Yanti** : *“Dok, hasil tes kemarin gimana?”*(dr. Kartini memberikan surat hasil tes dan Yanti pun membukannya, Yanti dan bambang pun terkejut dan sedih melihat hasil tes sementara yang menunjukkan bahwa ia mengidap kanker rahim.)

**dr. Kartini** : *“kita masih bisa melakukan beberapa tes lagi.”*(dr. Kartina terlihat berusaha memberikan semangat agar Yanti tidak terpuruk dan bangkit dari penyakit kanker rahimnya.)

c. Adegan15

Pada adegan konflik ini terlihat dari kasus Rara siswi kelas 2 sekolah menengah pertama yang hamil akibat hubungannya dengan Acin kekasihnya.

**Acin** : *“Yaudah kita putus!”*

**Rara** : *“aku hamil tau”* (Rara melempar hasil tes kehamilan). *“dokter bilang aku hamil.”*

**Acin** : *“yaudah kalau gitu kita gugurin aja”*

**Rara** : *“enggak, aku punya anak. Kamu harus kawinin aku”*

**Acin** : *“enggak, gue belum siap”*

d. Adegan22

Adegan konflik ini terlihat dari kasus Ratna yang mengetahui suaminya Marwan mempunyai istri lagi. Ratna tiba di rumah dan seketika terkejut ketika melihat seorang perempuan dan seorang anak laki-laki.

**Ratna** : *“Mas, boleh kita bicara di kamar? Aku gak mau dimadu mas, lebih baik aku hidup sendiri daripada dimadu.”*

**Marwan** : *“aku sayang kamu Rat..”*

**Ratna** : *“Mas, tolong jangan munafik”*

**Marwan** : *“Aku gak munafik”*

**Ratna** : *“DIAM! Kamu emang bajingan sejak pertama kita menikah, aku udah tau kalau kamu bajingan!”*

**Marwan** : *“Ratna”*

**Ratna** : *“dengar! Aku mungkin bisa saja menerima dengan posisi yang sudah ditakdirkan Allah untuk aku Mas, tapi bukan barang yang tidak bernyawa, aku hidup. Aku manusia, bukan anjing yang bisa ditendang begitu saja pada saat majikannya sedang bersenang-senang dengan lonte di luar sana. Kamu kira aku pembantu, itu kewajibanku sebagai seorang istri bukan banting tulang untuk mencukupi kebutuhan di rumah ini. Itu tugas kamu Mas! Tugas kamu! sekarang kamu datang bawa istri baru dan anak. Sepertinya aku bersalah besar. Kamu emang gak tau diri. Berani-bernyanya kamu hina aku, orang yang kasih kamu makan.”*

#### e. Adegan 26

Adegan konflik adegan ini terlihat pada kasus Ningsih dan Lastri, yang mengetahui bahwa suaminya Hadi memiliki istri lagi.

Ningsih datang bersama Hadi ke rumah sakit kemudian bertemu dengan Lastri.

- Lastri** : “*Hadi, kok kamu bisa di sini?*”  
**Hadi** : “*sweetheart Lastri i’m so sorry*”  
**Lastri** : “*oh, don’t touch me*”  
**Ningsih** : “*berhenti! Hadi itu siapa?*”  
**Lastri** : “*He is my husband*”  
**Ningsih** : “*pakai bahasa indonesia!*”  
**Lastri** : “*iya dia suami saya*”  
**Ningsih** : “*sejak kapan?*”  
**Lastri** : “*since...*”  
**Ningsih** : “*pakai bahasa indonesia!*”  
**Lastri** : “*sejak 8 bulan yang lalu*”  
**Ningsih** : “*pantesan ya, pantesan keterlaluhan*”  
**Hadi** : “*Lastri, i’m so sorry*” (memeluk Lastri)  
**Ningsih** : “*Hadi sini, siapa dia? Gendut, jelek, buta kamu!*”(Lastri

menghampiri Ningsih kemudian mereka bertengkar).

#### 4. Solusi (Anti Klimaks)

Adegan konflik beralih pada solusi dari permasalahan yang ada. Berikut dialog dalam adegan film yang memuat solusi:

##### a. Adegan 24

Anti klimaks yang berada pada adegan 24 adalah pada saat Lili dilarikan ke ruangan ICU dengan keadaan tidak sadarkan diri akibat kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, dr. Kartini mencoba menghubungi pihak kepolisian agar menindak lanjut kasus kekerasan yang dialami Lili.

##### b. Adegan 22

Anti klimaks yang terdapat pada adegan 22 adalah pada saat Rara tiba di rumah dan mendengar semua pertengkaran yang terjadi antara Ratna dan Marwan.

**Ratna** : “*Ra, kenapa kamu gak masuk?*”

**Rara** : “*Mbak lagi berantem, Rara gak berani masuk?*”

**Ratna** : “*kamu dengar semuanya?*”

**Rara** : “*iya mbak*”

**Ratna** : “*ayo Ra kita pergi*” (Ratna dan Rara meninggalkan rumah)

### c. Adegan 25

Anti klimaks yang terdapat pada adegan 25 adalah pada saat Yanti mencoba mencari pekerjaan yang wajar dan tidak terlarang sebagai usaha untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial.

**Yanti** : “*gua gak mungkin gini terus bang*”

**Bambang** : “*terus lo mau ngapain*”

**Yanti** : “*gua mau mati*”

**Bambang** : “*masih bisa kok diobatin*”

**Yanti** : “*duitnya dari mana?*”

**Bambang** : “*makanya jangan males*”

**Yanti** : “*lo gak denger ya! Gua gak mungkin gini terus!*”

## 5. Penyelesaian

Berisi penyelesaian dan menjadi akhir semua cerita dalam film.

### a. Adegan 24

Pada kisah Lili, cerita berakhir ketika Lili dinyatakan meninggal dunia dan pihak kepolisian menangkap Randy suami Lili.

### b. Adegan 24

Pada kisah dr. Kartini, cerita berakhir ketika dr. Anton melamar dr. Kartini dan menerima lamaran dr. Anton.

### c. Adegan 26

Pada kisah Ningsih dan Lastri, cerita berakhir ketika Ningsih mengetahui suaminya mempunyai istri lagi, kemudia Ningsih dan Lastri berkelahi di rumah sakit.

### d. Adegan 26

Pada kisah Yanti, cerita berakhir ketika Yanti memutuskan untuk berhenti menjadi pekerja seks komersial.

#### **e. Adegan 26**

Pada kisah Ratna dan Rara, cerita berakhir ketika Rara dan Ratna tiba di rumah sakit dan menceritakan permasalahan hidupnya kepada dr. Kartini.

### **6. Latar**

Latar peristiwa yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan di bawa dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto (Eriyanto, 2008: 232). Penulis mengelompokkan tujuh latar dalam film yang penulis teliti dikarenakan adanya tujuh kisah dalam film tersebut, yaitu kisah Yanti, kisah Rara, kisah Ratna, kisah Lili, kisah Ningsih, kisah lastri, kisah dr. Kartini.

#### **a. Latar Kisah yanti**

Kisah Yanti berlatar pada sosok perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang didiagnosa mengidap penyakit kanker rahim oleh dokter. Sosok perempuan ini merasa tersudutkan, terlihat pada adegan 20 ketika yanti melihat hasil tes sementara yang menyatakan ia mengidap kanker rahim. dr. Kartini berusaha memberikan semangat agar Yanti tidak merasa terpuruk dan bangkit dari kankernya.

#### **b. Latar Kisah Rara**

Kisah Rara berlatar pada seorang siswi berusia 14 tahun yang setara dengan pelajar sekolah menengah pertama tingkat dua yang terbawa arus pada pergaulan bebas yang menyebabkan ia hamil sebelum waktunya. Bermula pada Acin kekasihnya yang mengajak ia masuk ke dalam kamar kost yang ada pada adegan 4. Pada saat Rara datang ke rumah sakit Yanti bertanya pada Rara.

**Yanti** : *“Pacarnya satu sekolah?”*

**Rara** : *“gak dia SMA”*

**Yanti** : *“kalau kamu kelas berapa?”*

**Rara** : *“kelas 2 SMP”*

**Yanti** : *“tokcer ya”*

Dari awal cerita, pandangan penonton digiring pada pergaulan bebas dikalangan para remaja. Rara dan Acin, sepertinya sudah biasa pada pergaulan bebas dan belum sepenuhnya mengerti tentang akibatnya.

#### c. Latar Kisah Ratna

Kisah Ratna memiliki latar belakang sosok perempuan muslimah yang berhijab dan tampak sholehah, sabar, dan selalu kuat dalam menghadapi segala persoalan hidup. Menikah selama 5 tahun dan belum mendapatkan anak, sampai pada akhirnya dia hamil. Namun pada saat ia hamil Ratna harus tetap bekerja demi keperluan ekonomi rumah tangga satu diantaranya untuk biaya persalinan. Suaminya bekerja sebagai buruh pabrik yang memiliki pendapatan yang pas-pasan juga bahkan seringkali meminta uang kepada istrinya Ratna yang ternyata untuk membiayai istri keduanya dan anaknya yang berusia 3 tahun.

#### d. Latar Kisah Lili

Kisah Lili berlatar seorang perempuan sekaligus istri beretnis Tionghoa yang taat dengan kepribadian tertutup dan pendiam. Lili seorang istri yang sangat mencintai dan patuh pada suaminya Randy. Sekalipun seringkali mendapatkan perlakuan kekerasan seksual bahkan pada masa kehamilannya. Terihat pada adegan 14 ketika dr. Kartini memperhatikan ada memar di bagian tubuhnya.

**dr. Kartini** : *“Lili saya harus bagaimana supaya kamu mau bercerita?”*

**Lili** : *“Saya gak ngerti maksud dokter”*

**dr. Kartini** : *“kamu masih juga melindungi dia?”*

**Lili** : *“dokter, saya...”*

**dr. Kartini** : *“kita bisa sama-sama lapor polisi”*

**Lili** : *“jangan dok! Saya cinta sama dia”*

**dr. Kartini** : *“karena itu kamu siap disiksa begini”*

**Lili** : *“dia gak siksa saya dok, dia gak sengaja”*

**dr. Kartini** : *“kalau ini terus terjadi ini bisa berbahaya bagi kamu, Lili saya punya kewajiban untuk melaporkan kepada polisi kalau ada apa-apa yang tidak benar dengan pasien saya”*



#### **e. Latar Kisah Ningsih**

Kisah Ningsih berlatar tentang sosok wanita yang mendominasi keluarga sebagai wanita karier. Mmengurus segala kebutuhan rumah tangga dan menanggung semua kebutuhan rumah tangga. Inilah kan menyebabkan Ningsih terobsesi ingin menikah anak laki-laki yang akan dididik setangguh dirinya, karena ia memiliki anggapan bahwa suaminya Hadi tidak berkarakter dan memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang ia inginkan. Sikapnya pun tak pernah menunjukkan segan kepada suaminya yang bagaimanapun adalah kepala keluarga yang sewajarnya ia hormati. Hadi tidak memiliki ruang untuk dihargai sebagai seorang suami.

#### **f. Latar Kisah Lastri**

Kisah Lastri berlatar tentang perempuan yang berkepribadian periang, bahagia, ibu rumah tangga yang pintar masak dan menyenangkan. Perempuan gendut yang seolah mempunyai pasangan yang ideal. Namun selama pernikahan belum juga dikaruniai anak dan suaminya pun yang bernama Hadi yang merupakan suami dari Ningsih selalu setia menemaninya.

#### **g. Latar Kisah dr. Kartini**

Kisah dr. Kartini berlatar pada seorang dokter kandungan perempuan yang memiliki sifat peduli, bijaksana, sabar, tegas, dan bertanggung jawab. Pada setiap masalah yang menimpa pasiennya ia berusaha masuk dan mengulurkan bantuan berupa kepedulian. Masalah yang menimpa pasiennya yang kebanyakan perempuan memiliki sinkronisasi dengan pengalaman yang menyimpannya sehingga berasumsi bahwa perempuan adalah kaum yang selalu tertindas dan menjadi korban.

### **B. Pembahasan**

Penelitian dengan objek film bertemakan gender dengan judul 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang disutradarai oleh Robby Ertanto ini diteliti dengan menggunakan pandangan multikulturalisme yang mengarah pada konteks sosial yang digambarkan dalam film tersebut.

#### **1. Multikulturalisme pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita**

Larry May dalam *Etika Terapan I* (2001), mengemukakan dimensi etika atau moralitas dalam ranah multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri didefinisikan oleh May (2001: 2) sebagai, sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskpresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Teori tersebut menjadi landasan multikulturalisme dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* sebagai pemahaman yang terbilang baru dalam menyikapi fenomena yang telah diceritakan pada film tersebut.

Adegan-adegan yang disuguhkan melalui 7 kisah yang akrab dengan masyarakat era ini menjadi cerminan masyarakat yang patut dikaji secara lebih bijak dan seksama. Bahwa dalam hidup bukan persoalan yang berkuasa saja atau yang tertindas saja. Namun tentang perlakuan tiap individu memahami dan mencari tahu latar belakang yang pasti sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dalam banyak hal pun dalam perkara gender dan kehidupan sosial yang berputar di sekelilingnya.

Resepsi dari *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* banyak menyangkut diskriminasi laki-laki. Banyak diungkapkan berbagai kemukaan, kebencian, cacian, cercaan dan kutukan kepada Marwan dan Randy. Kedua tokoh laki-laki itu menjadi sosok yang banyak diperbincangkan ‘moralitas kebinatangannya’. Perilaku yang tidak memanusiakan sosok perempuan tercermin pada kedua tokoh tersebut.

Namun, dalam kacamata multikultural, tidak dapat dijustifikasi begitu saja bahwa Marwan dan Randy memiliki moral binatang. Tanpa melihat berbagai kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh kedua lelaki itu, maka tidak akan bisa menilai keduanya secara objektif. Mungkin, apa yang dilakukan keduanya adalah salah, tapi menyalahkan sepenuhnya terhadap keduanya pun, juga tidak benar adanya.

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam mengamati perilaku Marwan dan Randy, melalui kacamata multikultural, adalah melihat bagaimana latar belakang yang ada pada kedua tokoh. Pada Marwan misalnya, yang digambarkan sebagai

sosok lelaki yang alim dan taat agama, yang dapat dilihat dari habitus (perlengkapan dan kebiasaan) yang melekat pada dirinya (pakaian koko, peci, bacaan agama), ternyata tidak sesuai dengan tampilannya. Marwan malah menikahi perempuan yang dia kenal dari jejaring sosial, *facebook*. Sebuah gambaran yang sangat dekat dengan dunia realita. Begitu banyak lelaki yang memiliki istri simpanan tanpa sepengetahuan istrinya yang sah. Terlebih, penggambaran sebagai sosok yang alim dan taat agama itu, menjadikan karakter Marwan sebagai sebuah otokritik terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat kita.

Perspektif multikultural dapat menerima sikap Marwan yang demikian. Mengapa? Banyak sisi yang dapat dijadikan argumentasi. Satu di antaranya adalah menyangkut kesetiaan cinta Marwan kepada Ratna. Mungkin, banyak yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Marwan itu adalah bukti pengkhianatan cinta lelaki kepada perempuan. Kejahatan suami kepada istri. Perilaku yang menyayat hati perempuan. Namun, nanti dulu, apakah itu benar?

Seorang bijak pernah mengatakan, “Aku berbohong kepadamu sebab aku sangat mencintaimu. Aku berbohong sebab tidak ingin kehilangan cintamu.” Memang, apa yang terucap seperti kalimat itu akan terlihat naif. Mungkin, akan dianggap sebagai sebuah sikap yang benar namun cara yang salah. Akan tetapi, benarkah sebuah cara itu salah. Sebenarnya, bukan persoalan cara yang perlu diperdebatkan, namun soal perspektif. Soal sudut pandang kita dalam melihat persoalan secara jernih. Secara menyeluruh. Tidak spasial, melainkan parsial.

Andaikan benar bahwa Marwan tidak setia cintanya kepada Ratna, maka tentu saja Marwan akan meninggalkan Ratna. Dan itu, akan membawa Marwan ke dalam sebuah perilaku yang bisa jadi melebihi sifat iblis. Namun, kenyataannya, Marwan masih saja setia kepada Ratna. Persoalan ketika Marwan digambarkan sedang meminjam uang kepada Ratna; tidak bisa mengantar Ratna ke rumah sakit untuk memeriksa kehamilan; serta penggambaran pelayanan Ratna kepada Marwan ketika ia pulang kerja; bukan menjadi variable keseluruhan. Bisa jadi itu hanya peristiwa sesaat. Di sinilah sebenarnya sudah mulai muncul diskriminasi gender. Pengucilan kebaikan suami atau laki-laki.

Marwan, ketika diperlihatkan dari sisi penceritaan Ratna, tentu saja menjadi tidak adil. Marwan sebagai laki-laki, sebagai suami akan disudutkan oleh penceritaan demikian. Namun, jika sudut pandang dilihat dari perspektif istri keduanya, tentu saja penilain kepada Marwan sangat berbeda. Dari sisi ini, Marwan menjadi sosok suami yang bertanggung jawab, sosok laki-laki jantan. Mengapa? Sebab Marwan masih bisa membiayai istri keduanya dan anaknya. Kejantanan Marwan pun terlihat dari anak yang terlahir dari istri kedua. Namun, sebab sudut pandang selalu dilihat dari Ratna, maka Marwan pun didiskriminasikan sebagai seorang yang bajingan, bejat, dan munafik. Padahal, dari kacamata lain, dari sudut pandang lain, Marwan adalah sosok lelaki yang bertanggung jawab, jantan dan berani. Berani, sebab Marwan mau mengambil tindakan menikahi istri keduanya itu. Hal itu merupakan sebuah keputusan yang tentu saja, dapat dikatakan berani.

Kasus diskriminasi laki-laki ini pun juga terlihat dari Randy yang suka melakukan hubungan seksual dengan cara sadomasokis, cara kekerasan. Dengan demikian, sebab mengandung makna kekerasan, maka selalu saja diasosiasikan kepada sifat-sifat yang ahumanis. Akan tetapi, memandang Randy, sebagaimana melihat Marwan, sudah seharusnya perlu dilihat dari berbagai sudut atau sisi, dari kemungkinan-kemungkinan perspektif yang ada. Tanpa itu semua, sosok laki-laki atau suami akan terlihat sebagai sosok iblis yang menjelma ke dalam diri manusia.

Perilaku bejat yang dialamatkan kepada Randy, sebenarnya berangkat dari kacamata Acin (Albert Halim) adik Liliy sekaligus kekasih Rara (Tamara Tyasmara), dan dari kacamata Kartini. Dianggapnya oleh mereka bahwa perilaku sadomasokis merupakan sebuah pelanggaran atau kejahatan. Inilah yang kemudian menggiring penonton untuk mengutuki Randy tanpa lebih dahulu melihat dari perspektif yang lain. Persepektif multikultural.

Dilihat dari sisi Lily, apa yang dilakukan oleh suaminya itu sebenarnya bukan hal yang dianggap sebagai kejahatan. Itulah sebabnya mengapa ketika Acin dan Kartini meminta dirinya untuk ‘melawan’ Randy, Lily hanya menjawab dengan ucapan “*tahu apa kamu?*” kepada Acin, dan ucapan “*tidak sengaja*” kepada Kartini. Apa yang diucapkan Lily itu bukan sebuah ketakutan untuk kehilangan atau semakin disakiti oleh Randy, namun lebih ke sikap penerimaan perilaku

sadomasokis Randy, suaminya. Dengan demikian, sebab bagi Lily apa yang dilakukan suaminya itu bukan sebuah kejahatan, mengapa pada akhirnya Randy dianggap sebagai orang jahat? Analoginya, dapat pula digambarkan, ketika kita sedang memeluk agama dengan berbagai macam aturan dan ibadahnya, kemudian ada anggapan bahwa agama yang kita anut itu buruk, apakah hal itu kemudian menjadikan agama yang kita anut itu menjadi buruk pula? Apakah omongan orang lain menjadi justifikasi pembenaran? Tentu tidak, bukan? Dan itulah yang sebenarnya terjadi pada Randy. Randy dinilai dari kacamata orang luar. Hal lain yang perlu dicermati, dalam kacamata multikultural.

Lily merupakan seorang gadis Tionghoa yang taat. Mengapa Tionghoa dan mengapa taat? Itu dapat dilihat dari nama dan ketika dia digambarkan sedang beribadah. Sebagai seorang perempuan Tionghoa, melayani suami adalah sebuah kewajiban yang tak dapat di bantah. Hal ini, mungkin sama halnya dengan agama-agama yang lain. Boleh jadi, bahwa kesediaan Lily untuk diperlakukan secara sadomasokis, bukan sebuah sikap memperbudak diri kepada laki-laki, kepada suami, namun lebih ke arah menjalankan adat leluhur secara patuh. Dengan kata lain, Lily sebenarnya tidak tunduk kepada suami, namun ia patuh kepada tradisi. Kemudian, apakah salah jika Lily ingin tunduk patuh dan taat kepada tradisi? Bukankah tradisi dalam kacamata budaya orang Tionghoa merupakan persoalan yang harus dipegang penuh. Di sinilah kemudian terlihat dengan jelas bagaimana Randy didiskriminasikan sebagai sosok lelaki yang bejat.

Kalau pun Randy dianggap tidak mencintai Lily, yang tercermin dari perlakuan bejatnya, mengapa begitu dia mengharap agar dokter dapat menyelamatkan Lily? Itu semua tidak terlepas dari kesetiaan cintanya kepada Lily. Randy sangat sayang dan cinta kepada Lily. Sayangnya, sikap sayangnya itu tidak diterima oleh kebanyakan orang. Perilaku sadomasokis dianggap sebagai kejahatan. Padahal, apakah layak untuk menghakimi sikap seseorang dari kacamata orang luar? Apakah adil menilai sebuah kearifan budaya dari kearifan budaya lain? Tentu saja sangat tidak adil. Maka, melihat Randy, seharusnya dilihat pula dari kacamata atau sudut pandang Lily.

Apa yang kemudian ditangkap dari analisis ini, tidak terlepas dari apa yang diucapkan oleh Rohana, *“Tetapi tidak sepenuhnya laki-laki yang harus kita*

*persalahkan kan Dok? Artinya perempuan pun masih kita pertanyakan di sini.”*

Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku tokoh laki-laki, yang dianggap ahumanis, tidak selamanya dapat dipersalahkan. Bila itu disalahkan, maka boleh jadi diskriminasi kepada laki-laki, besar kemungkinan hal itu terjadi. Artinya pula, bahwa kesalahan terbesar pun bisa pula dilekatkan kepada Ratna dan Lily. Mengapa Ratna, ketika lama tidak hamil, membuka wacana atau percakapan menyangkut poligamai, misalnya. Atau, mencoba memahami perilaku poligami Marwan dengan lebih sabar, tidak mencaci maki dan menghujat, mengapa misalnya, sebagai perempuan berjilbab, yang identik dengan taat beragama, dikala susah, malah banyak menghujat dan mencaci daripada meminta ampun kepada Tuhan, mengucapkan perkataan-perkataan yang berbau religiusitas, mengapa itu tidak dilakukan oleh Ratna, apakah itu tidak berarti malah menjadikan Ratna sebagai sosok yang tidak bermoral, munafik.

Pada Lily, mengapa dia tidak pernah mau mengkomunikasikan tingkat kekerasan yang harus dia terima ketika melakukan hubungan seksual. Tidakkah seharusnya Lily mengkomunikasikan hal itu kepada Randy. Bukankah komunikasi merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam melakukan dan mencari kenikmatan seksual. Mengapa Lily tidak mengingatkan hal itu kepada Randy sehingga dia pun menjadi rugi sendiri. Menyimpan sakit sendiri. Padahal, jika komunikasi itu terjadi, boleh jadi Lily akan selamat dari rengkuhan maut.

Penekanan cerita dalam *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* berkuat pada penderitaan wanita. Yanti dengan kanker rahimnya; Rara dengan kebebasan pergaulannya hingga hamil; Lily dengan perilaku sadomasokis suaminya; Ratna, Lastri (Tizza Radia), dan Ningsih (Patty Sandya) dengan kasus poligaminya; menjadikan film ini berkuat pada perempuan yang selalu menderita. Hal inilah yang sebenarnya menjadi cermin ketidakadilan. Seolah-olah, hanya wanita yang mengalami penderitaan oleh laki-laki, sementara laki-laki seolah-olah tanpa memiliki masalah. Seolah-olah, laki-laki, tanpa mendapat derita dari perempuan. Padahal, jika diperhatikan dengan lebih jelas, laki-laki pun mendapatkan derita dari perempuan.

Hal itu misalnya dapat dilihat bagaimana Bambang (Rangga Djarot) kemudian mencurahkan isi hatinya kepada Yanti.

**Bambang** : *“Makanya jangan suka bilang gue pengen banget jadi suami loe. Hatiku sering jerit dengar loe ngomong kayak gitu. Karena mang, gue pengen banget jadi suami loe. Cuma gue tahu dirilah, nggak mungkin lah. Nggak mungkin orang kayak gue bisa jadi suami cewek cakep kayak loe. Apalagi gue seorang Anjelo.”*

Apa yang diucapkan Bambang, merupakan bukti bagaimana seorang laki-laki juga diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. Diperlakukan dengan tidak baik dan tidak sopan. Terdapat nuansa pelecehan yang dilakukan perempuan kepada laki-laki. Lebih-lebih, ketika Bambang harus mengikuti apa yang diinginkan oleh Yanti. Bambang menerima begitu saja apa yang diperintahkan Yanti kepadanya. Termasuk ketika dia harus mengiyakan sebagai Anjelo (antar jemput lonte) di depan Rara dan lastri ketika sedang menunggu giliran periksa ke Dokter Kartini.

Hal tersebut dapat pula tergambar dari Hadi (Verdi Solaiman), suami Ningsih. Perhatikan bagaimana Ningsih memaki-maki suaminya, dan Hadi tidak berkulit dibuatnya. Mungkin sebab inilah Hadi kemudian mengalihkan cinta dan kasih sayangnya kepada perempuan lain, Lastri. Sebagaimana sebuah ungkapan umum: lelaki tidak betah di rumah sebab perempuanlah penyebabnya. Sebab istri yang tidak pandai memasak atau pandai bergaul di atas kasur.

Selain itu, benarlah sebuah ungkapan bahwa tajamnya lidah sampai ke ulu hati. Tajamnya lidah melebihi tajamnya pisau belati. Maka, tidak mengherankan, dan bukan lagi sebuah kesalahan, jika pada akhirnya, Hadi menjadi seorang ‘aktor’. Itu tidak terlepas dari betapa tertusuknya Hadi yang diombar keburukannya kesemua orang oleh Ningsih. Lihatlah bagaimana Ningsih mempermalukan suaminya di depan Kartini. Bahkan, ketika kali pertama akan dikenalkan pun, Ningsih sudah mengatakan, “Ayo, masuk, kayak banci!” kepada Hadi. Dan di hadapan Kartini, Hadi pun dijelek-jelekkkan oleh Ningsih, istrinya.

**Ningsih** : *“Kalau bukan laki-laki saya tidak mau. Saya mau ada pengganti suami saya.”*

**Kartini** : *“Memang, suami Ibu ada dimana?”*

**Ningsih** : *“Ada, tapi, suami saya tu... nggak berkarakter, Dokter, nggak jelas sama sekali..., tidak punya ambisi..., culun, pemalu. Saya mau didik anak saya ini supaya tidak jadi seperti dia.”*

...

**Kartini** : *“Ada baiknya kalau periksa kembali, ajak ya suami Ibu?”*

**Ningsih** : *“Mungkin, tapi..., saya tidak tahu apa ada gunanya?”*

...

**Ningsih** : *“Makanya saya bilang kan dok, nggak ada gunanya saya bawa dia ke sini. Semua keputusan rumah tangga kami, saya yang urus. Saya yang ngatur semuanya. Dia? Dia Cuma bisa diam aja dok. Enak ya hidup kamu. Iya kan Mas hadi, Iya nggak?”*

Perhatikan lagi bagaimana Hadi, diperlakukan sebagai orang yang tiada berguna di rumahnya. Diperlakukan dengan cara dibentak-bentak dan dicaci-caci. Itu semua mencerminkan bagaimana diskriminasi, pelecehan perasaan dan kedudukan seorang laki-laki, suami, oleh perempuan, oleh seorang istri.

**Ningsih** : *“Haahh.. kamu tu nggak pernah bisa ngurus diri kamu sendiri. Harus aku semuanya. Bisa nganter aku ke londry nggak?”*

**Hadi** : *“Iya, bisa. Tapi besok aku ngantor kan pagi?”*

**Ningsih** : *“Ngantor telat dikit nggak papa. Makanya kalau bangun jangan kesiangan. Tadi saja aku yang bangunin kamu. Mau anterin aku ke londry ya?”*

**Hadi** : *“Iya”*

**Ningsih** : *“Listrik kamu belum bayar tau. Kamu tu ngapain aja sih selama ini? Nonton TV melulu sih.”*

**Hadi** : *“Aku kan bayak lembur. Kemarin kan harus keluar kota.”*

**Ningsih** : *“Banyak lembur juga duitnya nggak ada. Apaan sih perusahaankamu itu? Nggak jelas! Besok liat saja ya, kalau anak kita laki-laki, saya bakalan didik agar tidak menjadi seperti kamu.”*



Persoalan semacam ini, yakni pelecehan yang dilakukan perempuan kepada laki-laki, tidak terlalu banyak diperlihatkan dalam film ini. Meskipun diperlihatkan sebagaimana Bambang dan Hadi, namun masih cenderung ditutupi oleh perilaku Marwan dan Randy. Akhirnya, pelecehan perasaan terhadap laki-laki oleh perempuan pun tampak terlewatkan begitu saja. Seakan menjadi angin lalu yang tidak dapat ditangkap dengan baik pesannya. Yang ada masih berselimum pada pelecehan perempuan. Di sinilah kemudian bentuk diskriminasi itu muncul, yakni tentang kesetiaan laki-laki kepada perempuan.

Menyangkut kesetiaan laki-laki, tergambar pula melalui karakter tokoh Darmawan (Bom Bom Gumbira), ayah Dokter Rohana.

**Rohana** : *“Mungkin dokter Kartini perlu tahu bahwa ibu saya meninggal lima tahun yang lalu. Dan sampai detik ini, ayah saya tidak pernah berhenti meratapi foto ibu saya. Dari situ saya belajar banyak sekali soal laki-laki. Kalau begitu, apa iya laki-laki yang mau dipersalahkan?”*

Terlihat jelas dari penggambaran Rohana mengenai Darmawan sebagai sosok lelaki yang setia. Namun sayang, kesetiaan itu masih terus ditutupi dengan banyaknya kisah yang menggiring penonton kepada hal yang menyudutkan laki-laki. Namun, bagaimana pun, kisah dalam film ini tetap memperlihatkan bagaimana masih ada lelaki yang setia. Tidak selamanya lelaki itu selalu menyakiti hati perempuan. Namun sebaliknya, ternyata ada juga perempuan yang menyakiti hati laki-laki. Maka, jika dikatakan bahwa film ini berfokus pada persoalan perempuan, penindasan perempuan, hal itu tidak benar adanya. Sebab, dalam film ini juga dimunculkan bagaimana persoalan yang dialami oleh laki-laki, termasuk di dalamnya menyangkut penindasan perempuan terhadap laki-laki.

Kesetiaan tidak hanya dilihat dari Ratna yang dengan ikhlas bekerja siang malam dan melayani suami dengan sepenuh hati, tapi juga terlihat dari Bambang yang bersedia membantu Yanti, meskipun dengan sadar Bambang mengatakan, *“Saya tidak pantas jadi pacarnya apalagi suami, jadi saya tahu itu nggak mungkin terjadi.”* Namun, meskipun demikian, Bambang tetap setia dan berusaha membantu Yanti. Dan inilah yang dinamakan kesetiaan cinta sebenarnya: mau menerima kekurangan pasangan. Sebuah hal yang selama ini sangat jarang

ditemukan. Sebab, pada umumnya pasangan hanya melihat dan menerima kelebihan pasangannya. Apa yang dikatakan dengan menerima kekurangan, kerap hanya sebagai slogan belaka. Sebuah omong kosong yang tak berarti apa-apa. Berbeda dengan laki-laki yang dapat mewujudkan slogan itu tanpa omong kosong, melainkan melalui tindakan nyata seperti yang dilakukan Bambang kepada Yanti.

## **2. Multikulturalisme Gender pada Konteks Sosial dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita**

Mengutip pernyataan dari Mansour Faqih, gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi (Mansour Fakih, 2001: 28-49).

Sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskpresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (May (2001: 2).

Pada tahap ini analisis multikultural akan dipetakan per kasus dari 7 kasus yang ada pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

### **a. Kasus Sdomasokis oleh Randy kepada Lily**

Dilihat dari sisi Lily, apa yang dilakukan oleh suaminya itu sebenarnya bukan hal yang dianggap sebagai kejahatan. Itulah sebabnya mengapa ketika Acin dan Kartini meminta dirinya untuk melawan Randy, Lily hanya menjawab dengan ucapan "*tahu apa kamu?*" kepada Acin, dan ucapan "*tidak sengaja*" kepada Kartini. Apa yang diucapkan Lily itu bukan sebuah ketakutan untuk kehilangan atau semakin disakiti oleh Randy, namun lebih ke sikap penerimaan perilaku sadomasokis Randy, suaminya. Dengan demikian, sebab bagi Lily apa yang dilakukan suaminya itu bukan sebuah kejahatan, mengapa pada akhirnya Randy dianggap sebagai orang jahat? Analoginya, dapat pula digambarkan, ketika kita

sedang memeluk agama dengan berbagai macam aturan dan ibadahnya, kemudian ada anggapan bahwa agama yang kita anut itu buruk, apakah hal itu kemudian menjadikan agama yang kita anut itu menjadi buruk pula? Apakah omongan orang lain menjadi justifikasi pembenaran? Tentu tidak, bukan? Dan itulah yang sebenarnya terjadi pada Randy. Randy dinilai dari kacamata orang luar. Hal lain yang perlu dicermati, dalam kacamata multikultural.

Lily merupakan seorang gadis Tionghoa yang taat. Mengapa Tionghoa dan mengapa taat? Itu dapat dilihat dari nama dan ketika dia digambarkan sedang beribadah. Sebagai seorang perempuan Tionghoa, melayani suami adalah sebuah kewajiban yang tak dapat di bantah. Hal ini, mungkin sama halnya dengan agama-agama yang lain. Boleh jadi, bahwa kesediaan Lily untuk diperlakukan secara sadomasokis, bukan sebuah sikap memperbudak diri kepada laki-laki, kepada suami, namun lebih ke arah menjalankan adat leluhur secara patuh. Dengan kata lain, Lily sebenarnya tidak tunduk kepada suami, namun ia patuh kepada tradisi. Kemudian, apakah salah jika Lily ingin tunduk patuh dan taat kepada tradisi? Bukankah tradisi dalam kacamata budaya orang Tionghoa merupakan persoalan yang harus dipegang penuh. Di sinilah kemudian terlihat dengan jelas bagaimana Randy didiskriminasikan sebagai sosok lelaki yang bejat.

Kalau pun Randy dianggap tidak mencintai Lily, yang tercermin dari perilaku bejatnya, mengapa begitu dia mengharap agar dokter dapat menyelamatkan Lily? Itu semua tidak terlepas dari kesetiaan cintanya kepada Lily. Randy sangat sayang dan cinta kepada Lily. Sayangnya, sikap sayangnya itu tidak diterima oleh kebanyakan orang. Perilaku sadomasokis dianggap sebagai kejahatan. Padahal, apakah layak untuk menghakimi sikap seseorang dari kacamata orang luar? Apakah adil menilai sebuah kearifan budaya dari kearifan budaya lain? Tentu saja sangat tidak adil. Maka, melihat Randy, seharusnya dilihat pula dari kacamata atau sudut pandang Lily.

Apa yang kemudian ditangkap dari analisis ini, tidak terlepas dari apa yang diucapkan oleh Rohana, *“Tetapi tidak sepenuhnya laki-laki yang harus kita persalahkan kan Dok? Artinya perempuan pun masih kita pertanyakan di sini.”* Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku tokoh laki-laki, yang dianggap ahumanis,

tidak selamanya dapat dipersalahkan. Bila itu disalahkan, maka boleh jadi diskriminasi kepada laki-laki, besar kemungkinan hal itu terjadi.

#### **b. Kasus Prostitusi Yanti**

Yanti seorang pelacur yang setiap *mangkal* dan ke rumah sakit selalu ditemani sang *angelo* bahasa gaulnya dari *antar jemput lonte*. Narasi menceritakan Yanti sebagai seorang yang terpaksa “menjual” dirinya karena kebanyakan lelaki lebih suka melihat dirinya tidur ketimbang bekerja normal ia divonis kanker rahim karena kebiasaannya berganti-ganti pasangan selama melakukan pekerjaannya sebagai pelacur. Ada ketimpangan yang dilakukan Yanti kepada lawan mainnya yakni Bambang yang acap kali mendapat lontaran kata-kata miring dan menyakitkan di depan orang banyak.

Hal itu misalnya dapat dilihat bagaimana Bambang (Rangga Djarot) kemudian mencurahkan isi hatinya kepada Yanti.

Bambang : “Makanya jangan suka bilang gue pengen banget jadi suami loe. Hatiku sering jerit dengar loe ngomong kayak gitu. Karena mang, gue pengen banget jadi suami loe. Cuma gue tahu dirilah, nggak mungkin lah. Nggak mungkin orang kayak gue bisa jadi suami cewek cakep kayak loe. Apalagi gue seorang Anjelo.”

Apa yang diucapkan Bambang, merupakan bukti bagaimana seorang laki-laki juga diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. Diperlakukan dengan tidak baik dan tidak sopan. Terdapat nuansa pelecehan yang dilakukan perempuan kepada laki-laki. Lebih-lebih, ketika Bambang harus mengikuti apa yang diinginkan oleh Yanti. Bambang menerima begitu saja apa yang diperintahkan Yanti kepadanya. Termasuk ketika dia harus mengiyakan sebagai Anjelo (antar jemput lonte) di depan Rara dan lastri ketika sedang menunggu giliran periksa ke Dokter Kartini.

#### **c. Kasus poligami yang dialami Ratna oleh suaminya marwan**

Marwan yang digambarkan sebagai sosok lelaki yang alim dan taat agama, yang dapat dilihat dari habitus (perlengkapan dan kebiasaan) yang melekat pada dirinya (pakaian koko, peci, bacaan agama), ternyata tidak sesuai dengan tampilannya. Marwan malah menikahi perempuan yang dia kenal dari jejaring

sosial, *facebook*. Sebuah gambaran yang sangat dekat dengan dunia realita. Begitu banyak lelaki yang memiliki istri simpanan tanpa sepengetahuan istrinya yang sah. Terlebih, penggambaran sebagai sosok yang alim dan taat agama itu, menjadikan karakter Marwan sebagai sebuah otokritik terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat kita.

Perspektif multikultural dapat menerima sikap Marwan yang demikian. Mengapa? Banyak sisi yang dapat dijadikan argumentasi. Satu di antaranya adalah menyangkut kesetiaan cinta Marwan kepada Ratna. Mungkin, banyak yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Marwan itu adalah bukti pengkhianatan cinta lelaki kepada perempuan. Kejahatan suami kepada istri. Perilaku yang menyayat hati perempuan. Namun, nanti dulu, apakah itu benar?

Seorang bijak pernah mengatakan, “Aku berbohong kepadamu sebab aku sangat mencintaimu. Aku berbohong sebab tidak ingin kehilangan cintamu.” Memang, apa yang terucap seperti kalimat itu akan terlihat naif. Mungkin, akan dianggap sebagai sebuah sikap yang benar namun cara yang salah. Akan tetapi, benarkah sebuah cara itu salah. Sebenarnya, bukan persoalan cara yang perlu diperdebatkan, namun soal perspektif. Soal sudut pandang kita dalam melihat persoalan secara jernih. Secara menyeluruh. Tidak spasial, melainkan parsial.

Andaikan benar bahwa Marwan tidak setia cintanya kepada Ratna, maka tentu saja Marwan akan meninggalkan Ratna. Dan itu, akan membawa Marwan ke dalam sebuah perilaku yang bisa jadi melebihi sifat iblis. Namun, kenyataannya, Marwan masih saja setia kepada Ratna. Persoalan ketika Marwan digambarkan sedang meminjam uang kepada Ratna; tidak bisa mengantar Ratna ke rumah sakit untuk pemeriksaan kehamilan; serta penggambaran pelayanan Ratna kepada Marwan ketika ia pulang kerja; bukan menjadi *variable* keseluruhan. Bisa jadi itu hanya peristiwa sesaat. Di sinilah sebenarnya sudah mulai muncul diskriminasi gender. Pengucilan kebaikan suami atau laki-laki.

Marwan, ketika diperlihatkan dari sisi penceritaan Ratna, tentu saja menjadi tidak adil. Marwan sebagai laki-laki, sebagai suami akan disudutkan oleh penceritaan demikian. Namun, jika sudut pandang dilihat dari kaca mata istri keduanya, tentu saja penilaian kepada Marwan sangat berbeda. Dari sisi ini, Marwan menjadi sosok suami yang bertanggung jawab, sosok laki-laki jantan. Mengapa? Sebab Marwan

masih bisa membiayai istri keduanya dan anaknya. Kejantanan Marwan pun terlihat dari anak yang terlahir dari istri kedua. Sudut pandang selalu dilihat dari Ratna, maka Marwan pun didiskriminasi sebagai seorang yang bajingan, bejat, dan munafik. Padahal, dari sudut pandang lain Marwan adalah sosok lelaki yang bertanggung jawab, jantan dan berani. Berani, sebab Marwan mau mengambil tindakan menikahi istri keduanya itu. Bukan sekali pakai dan tidak mau bertanggung jawab atas hal yang ia lakukan.

**d. Pergaulan bebas Rara Siswi SMP berumur 14 tahun dengan Acin siswa SMA**

Rara merupakan gadis belia yang masih berusia empat belas tahun dan masih menempuh pendidikan menengah pertama. Pada film ini Rara hamil pranikah dengan Acin pacarnya yang masih sekolah juga di tingkat menengah atas.

“Perempuan ini adalah mutiara kecil, dia belum bisa berpikir panjang tentang arti kehormatan di mana kebebasan menjadi impian.” Unkap dr. Kartini dalam film ini menekankan bahwa usia Rara belum bisa berpikir lebih panjang tentang dampak dan akibat yang merugikannya, berpikir tentang arti kehormatan seorang wanita.

Peran keluarga pada kasus ini sangat dibutuhkan dan penting untuk mengarahkan dan mendidik seperti yang diperankan tokoh Rara. Keluarga merupakan unit budaya dan moral yang mengajarkan pada anggotanya bahwa kerjasama dan prinsip kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam tindakan sosial. Peran keluarga pada kasus ini untuk kedua tokoh tersebut sangat dibutuhkan.

Sosialisasi sebagai satu di antara bentuk fungsi *integration* yang tidak berjalan dan tidak tergambar menyebabkan Rara sebagai seorang anak yang tidak mampu menerapkan norma dan nilai yang baik dalam lingkungan, hingga dampak buruk pun menimpa kembali kepada dirinya.

Hampir sama dengan Rara, Acin juga memiliki kondisi latar belakang keluarga yang sama. Tidak tergambar adanya peran orang tua yang mampu mendidiknya, ia hidup bersama kakak perempuan dan suaminya yang juga memiliki masalah internal yang cukup mengganggu perkembangan mental dan

kepribadian Acin. Keluarga merupakan faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada psikis dan pola pikir anggota keluarganya termasuk anak. Baik buruknya kualitas keluarga sangat berpengaruh dengan kualitas perilaku bertindak anak.

**e. Kasus ini merupakan gabungan dari Lastri, Ningsih, dan Hadi sebagai kasus perselingkuhan dalam rumah tangga**

Hadi (Verdi Solaiman), suami Ningsih. Perhatikan bagaimana Ningsih memaki-maki suaminya, dan Hadi tidak berkutik dibuatnya. Mungkin sebab inilah Hadi kemudian mengalihkan cinta dan kasih sayangnya kepada perempuan lain, Lastri. Sebagaimana sebuah ungkapan umum: lelaki tidak betah di rumah sebab perempuanlah penyebabnya. Sebab istri yang tidak pandai memasak atau pandai bergaul di atas kasur.

Selain itu, benarlah sebuah ungkapan bahwa tajamnya lidah sampai ke ulu hati. Tajamnya lidah melebihi tajamnya pisau belati. Maka, tidak mengherankan, dan bukan lagi sebuah kesalahan, jika pada akhirnya, Hadi menjadi seorang ‘aktor’. Itu tidak terlepas dari betapa tertusuknya Hadi yang diombar keburukannya kesemua orang oleh Ningsih. Lihatlah bagaimana Ningsih mempermalukan suaminya di depan Kartini. Bahkan, ketika kali pertama akan dikenalkan pun, Ningsih sudah mengatakan, “Ayo, masuk, kayak banci!” kepada Hadi. Dan di hadapan Kartini, Hadi pun dijelek-jelekkkan oleh Ningsih, istrinya.

**Ningsih** : *“Kalau bukan laki-laki saya tidak mau. Saya mau ada pengganti suami saya.”*

**Kartini** : *“Memang, suami Ibu ada dimana?”*

**Ningsih** : *“Ada, tapi, suami saya tu... nggak berkarakter, Dokter, nggak jelas sama sekali, tidak punya ambisi, culun, pemalu. Saya mau didik anak saya ini supaya tidak jadi seperti dia.”*

...

**Kartini** : *“Ada baiknya kalau periksa kembali, ajak ya suami Ibu?”*

**Ningsih** : *“Mungkin, tapi, saya tidak tahu apa ada gunanya?”*

...

**Ningsih** : *“Makanya saya bilang kan dok, nggak ada gunanya saya bawa dia ke sini. Semua keputusan rumah tangga kami, saya yang urus. Saya yang ngatur semuanya. Dia? Dia Cuma bisa diam aja dok. Enak ya hidup kamu. Iya kan Mas hadi, Iya nggak?”*

Perhatikan lagi bagaimana Hadi, diperlakukan sebagai orang yang tiada berguna di rumahnya. Diperlakukan dengan cara dibentak-bentak dan dicaci-caci. Itu semua mencerminkan bagaimana diskriminasi, pelecehan perasaan dan kedudukan seorang laki-laki, suami, oleh perempuan, oleh seorang istri.

**Ningsih** : *“Haahh.. kamu tu nggak pernah bisa mengurus diri kamu sendiri. Harus aku semuanya. Bisa nganter aku ke londry nggak?”*

**Hadi** : *“Iya, bisa. Tapi besok aku ngantor kan pagi?”*

**Ningsih** : *“Ngantor telat dikit nggak papa. Makanya kalau bangun jangan kesiangan. Tadi saja aku yang bangunin kamu. Mau anterin aku ke londry ya?”*

**Hadi** : *“Iya”*

**Ningsih** : *“Listrik kamu belum bayar tau.... Kamu tu ngapain aja sih selama ini? Nonton TV melulu sih.”*

**Hadi** : *“Aku kan bayar lembur.... Kemarin kan harus keluar kota.”*

**Ningsih** : *“Banyak lembur juga duitnya nggak ada. Apaan sih perusahaankamu itu? Nggak jelas! Besok liat saja ya, kalau anak kita laki-laki, saya bakal dididik agar tidak menjadi seperti kamu.”*

#### **f. dr. Rohana**

Dokter Rohana merupakan tokoh yang tergambar dengan peran yang penting dalam merubah pola pikir dr. Kartini. Sosok Dokter Rohana menjadi bagian dalam hidup Dokter Kartini. Ia memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan Dokter Kartini dalam hal gender. Dokter Kartini adalah sosok yang selalu membela kaumnya yakni kaum perempuan dan memiliki anggapan bahwa kaumnyalah yang selalu menjadi korban dari gender yang lainnya selalu menjadi pihak yang ditindas dan lemah. Namun pada pemikiran Dokter Rohana berbeda, sebagai seorang perempuan ia menganggap bahwa tidaklah selalu perempuan



yang menjadi korban. Ia menuntun pemikiran dokter Kartini untuk melihat tidak dari satu sudut pandang saja tidak pada sudut pandang yang sempit. Sudut pandang yang harus diambil ialah sudut yang lebih luas dan tidak berpihak. Pada tokoh Dokter Rohana penulis memiliki asumsi bahwa tokoh tersebut menjadi bagian penting yang menjawab banyak pertanyaan dalam film ini.

*“Dokter Kartini perlu tahu bahwa ibu saya meninggal 5 tahun yang lalu dan sampai detik ini, ayah saya tidak pernah berhenti meratapi foto ibu saya. Dari situ saya belajar banyak sekali soal laki-laki. Kalau begitu apa iya laki-laki yang perlu dipersalahkan? Saya memang tidak mengetahui latar belakang percintaan Dokter Kartini dan itu pun bukan urusan saya. Tapi apapun, saya bisa merasakan sakit hati yang Dokter Kartini rasakan terhadap laki-laki di masa lalu. Tidak semua perempuan adalah korban. Saya sama seperti dokter, tapi saya selalu menjaga jarak untuk bisa menerimanya tanpa langsung menghakimi satu gender.”* Tutar dokter Rohana.

Dokter Rohana mengungkapkan sebuah gambaran bahwa ia adalah seseorang yang mampu bersikap dan memahami dengan pandangan multikulturalisme terhadap gender dan sosial yang mengiringinya. Ia mampu meyakinkan Dokter Kartini lewat cerita tentang ayahnya. Menutup diri dari satu gender bukan pilihan bijak dalam mengarungi kehidupan. Tidak sepatutnya untuk memihak pada satu gender saja, namun pada sudut pandang lainnya ia bisa membuktikan bahwa tidak semua perempuan adalah korban dan tidak sepenuhnya juga laki-laki harus selalu dipersalahkan.

Di akhir kisah yang digambarkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* galangan Robby Ertanto memberikan sarat makna yang dalam dan boleh dibilang mencerahkan jika dimaknai dengan sudut pandang yang lebih terbuka dan multikultural. Tentunya para pendukung feminisme juga dapat pula mengambil pelajaran untuk kembali mengkaji perihal perspektif yang diambil dalam memahami permasalahan gender. Masing-masing gender memiliki peran dan kekuatan yang sama pentingnya bukan sebagai hal yang dipertentangkan namun hal yang perlu dipadu padankan menjadi sebuah keserasian untuk memperoleh kehidupan sosial yang seimbang.



